

Pengaruh Resiliensi terhadap *Student Engagement* pada Remaja SMA Selama Masa Pandemi Covid-19

Shamira Aulia Ifthinah, Sulisworo Kusdiyati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

shamiraramzan08@gmail.com

Abstract—During Distance Learning students feel academic stressors such as studying, lack of concentration, social interaction, and lack of interaction with teachers and peers. The appreciation of academic stressors in individuals can be high or low. Individuals who experience low academic stress are individuals who can get out of stressful situations so that they can bounce back while those who experience high academic stress are the opposite. In minimizing the emergence of stress or academics and developing student involvement, resilience is needed. If students feel stress in academics, it can be countered with resilience to increase involvement in learning. This study aims to determine the effect of resilience on the involvement of adolescent high school students during the COVID-19 pandemic. The method in this study uses the causality method. The measuring instruments used are Student Life-Stress Inventory (SLSI) from Gadzella, Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) from Connor & Davidson, and Online Student Engagement (OSE) from Dixon. The respondents were high school teenagers in West Java Province who found 680 people. The study used a convenience sampling technique. The data analysis technique used regression analysis. The results showed that resilience had a positive effect on student engagement ($p < .05$; $\beta = .511$). The contribution of resilience to student engagement is 26.1% ($R^2 = 26.1\%$).

Keywords—*Pandemic COVID-19, Adolescence, Resilience, Academic Stress, Student Engagement.*

Abstrak—Saat Pembelajaran Jarak Jauh siswa merasakan stressor-stressor akademik seperti tuntutan belajar, kurangnya konsentrasi, interaksi sosial dan kurangnya engagement dengan guru maupun teman sebaya. Penghayatan stressor akademik pada individu dapat tinggi maupun rendah. Individu yang mengalami stres akademik rendah adalah individu yang dapat keluar dari situasi penuh tekanan sehingga dapat bouncing back sementara yang mengalami stres akademik tinggi sebaliknya. Dalam meminimalisir munculnya stressor akademik dan mengembangkan student engagement maka dibutuhkan resiliensi. Apabila siswa merasakan adanya stressor dalam akademik dapat dilawan dengan resiliensi sehingga dapat meningkatkan engagement dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap student engagement remaja SMA selama masa pandemi COVID-19. Metode dalam penelitian menggunakan metode kausalitas. Alat ukur yang digunakan, Student Life-Stress Inventory (SLSI) dari Gadzella, Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) dari Connor & Davidson dan Online Student Engagement (OSE) dari Dixon. Responden adalah remaja SMA di Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 680 orang. Penelitian menggunakan teknik convenience sampling. Teknik analisis data

menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan resiliensi berpengaruh positif terhadap student engagement ($p < .05$; $\beta = .511$). Kontribusi resiliensi terhadap student engagement sebesar 26,1% ($R^2 = 26,1\%$).

Kata Kunci—*Pandemi COVID-19, Remaja, Resiliensi, Stres Akademik, Student Engagement.*

I. PENDAHULUAN

Kemendikbud Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan pendidikan secara online atau pendidikan jarak jauh (PJJ) dikarenakan adanya pandemic Covid-19. Dalam pelaksanaannya PJJ dinilai kurang efektif, KPAI menyatakan terdapat 246 pengaduan mengenai hambatan belajar selama PJJ. Bentuk pengaduan lain Menurut Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) berupa kurangnya konsentrasi belajar dari rumah dan adanya peningkatan stres (Republika.co.id, 2020). Stres yang dirasakan remaja selama pembelajaran jarak jauh adalah stres akademik, disebabkan oleh pelajaran yang dirasa sangat sulit dan menuntut siswa untuk dapat menguasai materi pelajaran (Barseli et al., 2018). Stres akademik yang dirasakan individu selama pandemi covid-19 dapat berupa positif dan negatif. Stres akademik positif yaitu dihayati sebagai tantangan sementara stress akademik negatif dihayati sebagai tekanan dan beban. Remaja SMA mengalami tekanan yang berlebih dibandingkan rentang usia lainnya, tekanan utama remaja SMA adalah tekanan akademis (Goo et al., 2020). Remaja SMA mengalami tekanan yang berlebih dibandingkan rentang usia lainnya, tekanan utama remaja SMA adalah tekanan akademi (Goo et al., 2020).

Di pembelajaran jarak jauh ini, remaja SMA membutuhkan adaptasi pada situasi yang baru dalam belajar. Resiliensi sebagai kemampuan untuk dapat beradaptasi, seseorang yang resilien menunjukkan kualitas resilien, yang membuat seseorang dapat mengatasi stres (Rodríguez-Fernández et al., 2018). (Zheng, Fan, Yu et al., 2011), resiliensi dapat memprediksi *engagement*, dimana saat individu menghadapi tekanan belajar dan kelelahan, dapat dilawan dengan resiliensi, (Goo et al., 2020) kemudian individu dapat memiliki kinerja yang baik dan dapat meningkatkan *engagement* dalam belajar Menurut (Dixson, 2015) *student engagement* dalam pembelajaran online sebagai sejauh mana siswa aktif, baik dalam berpikir, berbicara, dan berinteraksi dengan siswa lain ataupun pada

gurunya di dalam pembelajaran online. Siswa yang tidak memiliki *student engagement* mengalami kesulitan yang dapat berakibat putus sekolah (Juwita & Kusdiyati, 2015).

Terdapat penelitian mengenai *student engagement* di Indonesia sebelum masa pandemi covid-19, hasilnya yaitu mahasiswa dapat terlibat dalam proses belajar selama menjalani perkuliahan (Afina & Kusdiyati, 2020). Adapun penelitian *student engagement* di masa pandemi covid 19. Di Kanada (Ellis et al., 2020) dan di Irlandia (Hill & Fitzgerald, 2020) yaitu siswa kesulitan untuk berhubungan dengan teman sebaya, kesulitan mengerjakan tugas sekolah dan adanya penurunan terhadap motivasi belajar. Sedangkan di Italia sebaliknya, siswa merasa adanya *engagement* dengan sekolah, dapat melakukan interaksi dengan guru dan teman mereka serta komitmen remaja untuk sekolah di rumah terpelihara (Pigaiani et al., 2020).

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai resiliensi dan *student engagement* masih terbatas. Namun ada penelitian resiliensi dan *student engagement* sebelum masa pandemi covid-19. Penelitian di Basque, menunjukkan tingkat resiliensi yang baik dapat mendorong individu untuk menjadi lebih *engage* atau terlibat dalam kegiatan sekolah, dapat terjadi dikarenakan individu mampu mengatasi situasi (Rodríguez-Fernández et al., 2018). Penelitian di Kanada, yaitu resiliensi yang dapat menghilangkan efek negatif dari adanya faktor kontekstual pada kinerja akademik (Jones & Lafreniere, 2014). Dan penelitian di Cina yaitu apabila resiliensi remaja SMA tinggi maka *student engagement* nya pun akan tinggi dan ketika siswa mengalami tekanan dalam pembelajaran, dapat mencari dukungan dari lingkungan dan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki. (Goo et al., 2020)

Lokasi penelitian ini di Provinsi Jawa dikarenakan pelaksanaan pembelajaran tatap muka di provinsi Jawa Barat yang dimulai di bulan Januari belum merata di tiap daerah, 12 daerah melaksanakan pembelajaran secara tatap muka sedangkan 15 daerah belum melaksanakan pembelajaran secara tatap muka (PTM), masih melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau Pembelajaran Online (liputan6.com, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap *student engagement* pada remaja SMA?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok diantaranya : 1) Untuk mengetahui gambaran stress akademik pada remaja SMA selama masa pandemi covid-19; 2) Untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja SMA selama masa pandemi covid-19; 3) Untuk mengetahui gambaran *student engagement* pada remaja SMA selama masa pandemi covid-19; 4) Untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap *student engagement* pada remaja SMA selama masa pandemi covid-19 dengan stress akademik rendah; 5) Untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap *student engagement* pada remaja SMA selama masa pandemi covid-19 dengan stress akademik tinggi; 6) Untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap *student*

engagement pada remaja SMA selama masa pandemi covid-19.

II. METODOLOGI

A. Stres Akademik

Menurut Gadzella (Bernadette Gadzella et al., 2012) suatu pandangan individu tentang stresor akademik dan bagaimana mereka merespons stresor akademis, serta mencakup respons fisik, emosi, perilaku dan penilaian kognitif terhadap stresor dinamakan stress akademik.

B. Resiliensi

Menurut Connor & Davidson, resiliensi sebagai sifat individu yang memungkinkan untuk berkembang meskipun ada tantangan pada hidupnya berdasarkan kualitas hidup yang dimilikinya, serta seseorang yang sedang kesusahan pada hidupnya diharapkan bisa bangkit kembali dan tidak terkalahkan oleh kondisi (Connor & Davidson, 2003). Terdapat 5 aspek yaitu kompetensi personal, ulet dan standar tinggi; Kepercayaan dalam naluri seseorang dan toleransi terhadap efek negatif; Penerimaan positif perubahan pada hubungan baik dengan orang lain; Kontrol dan Pengaruh Spiritual (Connor & Davidson, 2003).

C. Student Engagement

Menurut (Dixson, 2015) student engagement dalam pembelajaran online bisa diartikan sebagai sejauh mana siswa dapat terlibat secara aktif baik dalam berpikir, berbicara, dan berinteraksi dengan siswa lain maupun dengan guru di dalam pembelajaran online. Terdapat 4 Aspek yaitu Skill Engagement, Emotional Engagement, Participation Engagement dan Performance Engagement (Dixson, 2015).

Penelitian ini sudah mendapatkan izin dari Kesbangpol Provinsi Jawa Barat dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode kausalitas non-eksperimental. Variabel dalam penelitian ini yaitu resiliensi dan student engagement. Dalam penelitian ini melihat bagaimana pengaruh resiliensi terhadap student engagement pada remaja SMA selama masa pandemi COVID-19.

Partisipan dalam penelitian ini dengan populasi seluruh remaja SMA di Provinsi Jawa Barat. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu convenience sampling. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu remaja SMA berusia 15-18 tahun, berasal dari Provinsi Jawa Barat dan sedang melaksanakan PJJ atau Pembelajaran Jarak Jauh. Dari pengambilan data memakai google form didapatkan 680 orang responden.

Dalam mengukur stres akademik menggunakan Student Life-Stress Inventory (SLSI) dari (Bernadette Gadzella et al., 2012) terdiri dari 51 aitem. Skala pengukuran terdapat 5 pilihan jawaban pada setiap aitemnya dengan alternatif jawaban (1) Tidak Pernah; (2) Jarang; (3) Kadang-kadang; (4) Sering; dan (5) Selalu (Putra, 2018).

Alat ukur resiliensi Skala Connor-Davidson Resilience

Scale (CD-RISC), terdiri dari 25 aitem Skala CD-RISC menggunakan skala pengukuran dimana terdapat 5 pilihan jawaban pada setiap aitemnya.dengan alternatif jawaban (0) Sangat tidak benar; (1) Hampir tidak benar; (2) Kadang-kadang benar; (3) seringkali benar; dan (4) Hampir setiap kali benar (Wahyudi, 2020).

Alat ukur skala Online Student Engagement (OSE) dikembangkan oleh Dixson (Dixson, 2015) dalam penelitian ini peneliti sudah menerjemahkan alat ukur ini ke dalam bahasa Indonesia yang dibantu oleh pembimbing, terdiri dari 19 aitem. Dan menggunakan skala pengukuran dimana terdapat 5 pilihan jawaban pada setiap aitemnya.dengan alternatif jawaban (1) Sama sekali tidak menggambarkan ciri-ciri atau karakteristik diri saya; (2) Tidak menggambarkan ciri-ciri atau karakteristik diri saya; (3) Sedikit menggambarkan ciri-ciri atau karakteristik diri saya ;(4) Menggambarkan ciri-ciri atau karakteristik diri saya dan (5) Sangat menggambarkan karakteristik diri saya.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Kategorisasi Stres Akademik, Resiliensi, Student Engagement

TABEL 1. KATEGORISASI STRES AKADEMIK, RESILIENSI, STUDENT ENGAGEMENT

Kategori	Stres Akademik		Resiliensi		Student Engagement	
	N	%	N	%	n	%
Rendah	347	51	31	4.6	147	21.6
Tinggi	333	49	649	95.4	533	78.4

Berdasarkan (tabel 1.) menunjukkan bahwa kategorisasi stres akademik remaja SMA selama masa pandemi covid 19 mengalami stress akademik rendah (51%). Hasil penelitian ini sejalan juga dengan pendapat Nasution (2007), yaitu stres dapat meningkatkan kewaspadaan, kesiapan mental, kognisi dan performansi pada individu. Resiliensi remaja SMA selama masa pandemi covid 19 berada pada kategori tinggi (95.4%), hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga melakukan penelitian resiliensi remaja di masa pandemi COVID-19 bahwa resiliensi remaja di masa pandemi COVID-19 tinggi, dapat terjadi dikarenakan hal-hal yang dapat memperkuat resiliensi tergantung pada perjalanan hidup dan keterampilan yang dimiliki individu (Apriningtyas Budiyati et al., 2020). Dan Student engagement remaja SMA selama masa pandemi covid 19 tinggi (78,4%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian student engagement dari (Ratnaningsih et al., 2018) di kota Semarang dari hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang baik antara siswa dengan pengajar. Dan sejalan dengan penelitian di Italia engagement selama pembelajaran online siswa merasa terdapat engagement

dengan sekolah, dapat melakukan interaksi dengan guru dan teman mereka dan komitmen untuk sekolah di rumah saja (Pigaiani et al., 2020). Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang pada penelitian di Kanada dan Irlandia . (Ellis et al., 2020) yaitu siswa kesulitan untuk berhubungan dengan teman sebaya, kesulitan mengerjakan tugas sekolah dan adanya penurunan terhadap motivasi belajar (Hill & Fitzgerald, 2020).

B. Data Demografis Stres Akademik, Resiliensi dan Student Engagement

TABEL 2. DATA DEMOGRAFIS STRES AKADEMIK

Demografis		Stres Akademik	
		Mean	Sig.
Jenis Kelamin	Laki-Laki	56.3	
	Perempuan	59.59	.001*

Berdasarkan (tabel 2.) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan stres akademik pada jenis kelamin yaitu remaja SMA perempuan lebih memiliki stress akademik dibandingkan remaja SMA laki-laki. di masa pandemi covid 19. Sejalan dengan penelitian (Lubis et al., 2021) siswa perempuan lebih rentan mengalami stres akademik dibandingkan siswa laki-laki dikarenakan perempuan lebih mudah cemas apabila sedang berada di kondisi yang tertekan. Sedangkan siswa laki-laki lebih eksploratif dan aktif dan kondisi stress pada siswa perempuan dapat dipengaruhi oleh hormone yang dimilikinya yaitu hormon esterogen dan hormon oksitosin sehingga siswa perempuan lebih rentan mengalami stress akademik dibandingkan siswa laki-laki (Potter & Perry,2005). Berdasarkan teori, Gadzella mengatakan bahwa remaja SMA perempuan lebih mengalami stres akademik dikarenakan remaja SMA perempuan menginginkan untuk bisa mencapai akademik yang lebih tinggi dan lebih kompetitif dibandingkan remaja SMA laki-laki (B. M. Gadzella, 2004).

TABEL 3. DATA DEMOGRAFIS RESILIENSI

Demografi		Resiliensi			Sig.
		Mean	n	SD	
Jenis Kelamin	Laki-laki	77.42	233	13.5	.027*
	Perempuan	75.07	447	12.83	
Usia	15	76.17	73	12.36	.009*
	16	73.66	243	13.71	
	17	76.99	218	12.73	
	18	77.75	146	12.45	

Berdasarkan (tabel 3.) Laki-laki lebih resilien daripada perempuan. Menurut penelitian (Rinaldi, 2010) bahwa laki-laki lebih resilien hal ini dikarenakan ada perbedaan padangan dan cara merasakan risiko yaitu siswa laki-laki lebih mempertimbangkan kognitif dalam memandang dan mengambil risiko dalam hidup sedangkan siswa perempuan lebih mempertimbangkan aspek afektif dalam memandang dan mengambil risiko. Pada usia yaitu remaja SMA laki-laki lebih resiliensi dibandingkan remaja SMA perempuan dan

semakin tua usia lebih resilien, hal ini dapat terjadi remaja SMA sedang berada pada tahap pencarian mengenai identitas dirinya yang didapatkan melalui teman sebaya , komunitas bahkan kegiatan kelompok lainnya (Marotz & Allen,2012).

TABEL 4.DATA DEMOGRAFIS STUDENT ENGAGEMENT

Demografi		Student Engagement			Sig.
		Mean	N	SD	
Usia	15	69.87	73	10.28	.034*
	16	66.41	243	12.09	
	17	68.93	218	13.54	
	18	69.57	146	12.63	

Berdasarkan (tabel 4.) terdapat perbedaan yang signifikan *student engagement* pada usia, artinya semakin muda usia remaja SMA lebih memiliki *engagement* dalam belajar. , hal ini dapat dikarenakan pada usia yang lebih tua merasakan kurangnya interaksi dengan guru dan posisi kelas 11 atau 12 yang harus menentukan karir nya (Della Tri Damayanti; Alviyatun Masitoh, 2020).

C. Pengaruh Resiliensi Terhadap Sudent Engagement Secara Keseluruhan, Stres Akademik Rendah dan Tinggi

TABEL 5. HASIL UJI ANALISIS REGRESI

Kategori		B	SE	β	t	Sig.	R ²
Total stres akademik	Constant	24.344	2.519	.511	9.665	.000*	.261
	Resiliensi	.472					
Stres akademik rendah	Constant	22.257	3.572	.527	6.223	.000*	.278
	Resiliensi	.488					
Stres akademik tinggi	Constant	24.527	3.632	.506	6.754	.000*	.256
	Resiliensi	.478					

Berdasarkan (tabel 5.) diatas resiliensi ($\beta=.511;p<.05$) berkontribusi positif dan signifikan terhadap student engagement remaja SMA selama masa pandemi covid-19. Artinya remaja SMA yang mempunyai kemampuan resiliensi tinggi, akan menunjukkan skor student engagement yang lebih tinggi pula. Dapat dilihat, rumus persamaan regresi yang didapat adalah $\hat{Y} = 24.344 + 0.472$, artinya apabila skor resiliensi mengalami kenaikan satu-satuan maka skor student engagement akan mengalami kenaikan sebesar .472. Dan resiliensi berpengaruh terhadap student engagement sebesar 26,1%.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian di Basque, yang menunjukkan sejalan dengan penelitian di Basque, yang menunjukkan tingkat resiliensi yang baik dapat mendorong individu untuk menjadi lebih *engage* atau terlibat dalam kegiatan sekolah, dapat terjadi dikarenakan individu mampu mengatasi situasi (Rodríguez-Fernández et al., 2018). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian di Kanada, yaitu resiliensi yang dapat menghilangkan efek

negatif dari adanya faktor kontekstual pada kinerja akademik (Jones & Lafreniere, 2014).

Dan penelitian Finn dan Rock yaitu siswa yang resilien menunjukkan perilaku yang baik ketika di sekolah, sedangkan siswa yang non resilien adalah yang sebaliknya (Finn & Rock, 1997). Dan penelitian di Cina yaitu apabila resiliensi remaja SMA tinggi maka *student engagement* nya pun akan tinggi dan ketika siswa mengalami tekanan dalam pembelajaran, dapat mencari dukungan dari lingkungan dan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki. (Goo et al., 2020).

Pada kelompok remaja SMA yang mengalami stres akademik yang rendah dengan jumlah 347 remaja SMA di Provinsi Jawa Barat menunjukkan terdapat pengaruh signifikan yang positif variabel resiliensi terhadap variabel *student engagement* yaitu sebesar 27,8% . Adapun pada kelompok remaja SMA yang mengalami stres akademik yang tinggi dengan jumlah 333 remaja SMA di Provinsi Jawa Barat menunjukkan terdapat pengaruh signifikan yang positif variabel resiliensi terhadap variabel *student engagement* yaitu sebesar 25,6% maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh resiliensi terhadap *student engagement* pada remaja SMA yang memiliki stres akademik rendah dan stres akademik tinggi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dalam variabel stress akademik, remaja SMA selama masa pandemi COVID-19 di Provinsi Jawa Barat menunjukkan stress akademik yang rendah dapat dilihat dari 347 remaja SMA (51%) dan remaja SMA perempuan menghayati stres akademik lebih besar dibandingkan laki-laki.
2. Dalam variabel resiliensi, remaja SMA selama masa pandemi COVID-19 di Provinsi Jawa Barat menunjukkan resiliensi yang tinggi dapat dilihat dari 649 remaja SMA (95.4%) , remaja SMA laki-laki lebih resilien dibandingkan perempuan dan semakin tua usia remaja SMA semakin resilien.
3. Pada variabel *student engagement*, remaja SMA selama masa pandemi COVID-19 di Provinsi Jawa Barat menunjukkan *student engagement* yang tinggi dapat dilihat dari 533 remaja SMA (78,4%) dan semakin muda usia remaja SMA semakin memiliki *student engagement*.
4. Pengaruh resiliensi terhadap student engagement pada remaja SMA selama masa pandemi COVID-19 di Provinsi Jawa Barat dengan stres akademik yang rendah yaitu sebesar 27,8%.
5. Pengaruh resiliensi terhadap *student engagement* pada remaja SMA selama masa pandemi COVID-19 di Provinsi Jawa Barat dengan stres akademik yang tinggi sebesar 25,6% .
6. Terdapat pengaruh sebesar 26,1 % variabel resiliensi dan variabel *student engagement* pada remaja SMA selama masa pandemi COVID-19 di

Provinsi Jawa Barat. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi pula *student engagement* remaja SMA selama masa pandemi COVID-19 di Provinsi Jawa Barat.

ACKNOWLEDGE

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sulisworo Kusdiyati, Dra., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, meluangkan waktu dan memberi arahan selama penelitian. Dan peneliti berterima kasih kepada seluruh responden remaja SMA yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afina, R. L. H. N., & Kusdiyati, S. (2020). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Student Engagement pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung. 6, 1–4.
- [2] Apriningtyas Budiyati, G., Oktavianto Jurusan Keperawatan, E., Surya Global, S., & Ringroad Selatan, J. (2020). Stres Dan Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi Covid-19. Husada Mahakam : Jurnal Kesehatan, 10(2), 11–18. <https://doi.org/10.35963/hmj.k.v10i2.227>
- [3] Barseli, M., Ahmad, R., & Ifdil, I. (2018). Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(1), 40. <https://doi.org/10.29210/120182136>
- [4] Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). Depression and Anxiety, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- [5] Della Tri Damayanti; Alviyatun Masitoh. (2020). Strategi Koping Siswa Dalam Menghadapi Stres Akademik Di Era Pandemi Covid-19. Journal of Multidisciplinary Studies, 4(December), 185–198. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/3167>
- [6] Dixon, M. D. (2015). Measuring student engagement in the online course: the Online Student Engagement scale (OSE).(Section II: Faculty Attitudes and Student Engagement)(Report). Online Learning Journal (OLJ), 19(4), 143.
- [7] Ellis, W. E., Dumas, T. M., & Forbes, L. M. (2020). Physically isolated but socially connected: Psychological adjustment and stress among adolescents during the initial COVID-19 crisis. Canadian Journal of Behavioural Science, 52(3), 177–187. <https://doi.org/10.1037/cbs0000215>
- [8] Finn, J. D., & Rock, D. A. (1997). Academic success among students at risk for school failure. Journal of Applied Psychology, 82(2), 221–234. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.82.2.221>
- [9] Gadzella, B. M. (2004). Three Stress groups on their stressors and reactions to stressors in five studies. Psychological Reports, 94(2), 562–564. <https://doi.org/10.2466/pr0.94.2.562-564>
- [10] Gadzella, Bemadette, Baloglu, M., Masten, W., & Wang, Q. (2012). Evaluation of the Student Life-stress Inventory-Revised.
- [11] Gadzella, Bernadette, Baloglu, M., Masten, W., & Wang, Q. (2012). Evaluation of the Student Life-Stress Inventory-Revised. Journal of Instructional Psychology, 39(2), 82.
- [12] Goo, F., Mei, Q., & Guo, C. (2020). Relationship between depression and student engagement of senior high school students and the mediating role of resilience. Revista Argentina de Clinica Psicologica, 29(1), 14–20. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.3>
- [13] Hill, K., & Fitzgerald, R. (2020). Student Perspectives on the Impact of COVID-19 on Learning. Aishe-J, 12(2), 1–10.
- [14] Jones, G., & Lafreniere, K. (2014). Exploring the Role of School Engagement in Predicting Resilience Among Bahamian Youth. Journal of Black Psychology, 40(1), 47–68. <https://doi.org/10.1177/0095798412469230>
- [15] Juwita, Y., & Kusdiyati, S. (2015). Hubungan antara parent involvement dengan student engagement pada siswa kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. Prosiding Penelitian Sivitas Akademika UNISBA, 252–261. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1211#:~:text=Terutama pada siswa kelas XI,prestasi akademik dibawah rata-rata.&text=Artinya%2C semakin negatif parent involvement,SMK TI Garuda Nusantara Cimahi>
- [16] Lubis, H., Ramadhani, A., & Rasyid, M. (2021). Stres Akademik Mahasiswa dalam Melaksanakan Kuliah Daring Selama Masa Pandemi Covid 19. Psikostudia : Jurnal Psikologi, 10(1), 31. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.5454>
- [17] Pigaiani, Y., Zoccante, L., Zocca, A., Arzenton, A., Menegolli, M., Fadel, S., Ruggeri, M., & Colizzi, M. (2020). Adolescent lifestyle Behaviors, Coping Strategies and Subjective Wellbeing during the COVID-19 Pandemic: An Online Student Survey. Healthcare, 8(4), 472. <https://doi.org/10.3390/healthcare8040472>
- [18] Putra, S. D. (2018). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Student-Life Stress Inventory Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis. Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I), 4(3), 1–11. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v4i3.9298>
- [19] Ratmaningsih, I. ., Prihatsanti, U., & Prasetyo, A. R. (2018). Perbedaan student engagement pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan masa studi. Prosiding Seminar Nasional PSIK, 2002, 67–73.
- [20] Rinaldi. (2010). Resiliensi Pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau Dari Jenis Kelamin the Resilience Difference in Padang City People Based on Gender. Jurnal Psikologi, 3, 99–105.
- [21] Rodríguez-Fernández, A., Ramos-Díaz, E., & Axpe-Saez, I. (2018). The Role of Resilience and Psychological Well-Being in School Engagement and Perceived Academic Performance: An Exploratory Model to Improve Academic Achievement. Health and Academic Achievement. <https://doi.org/10.5772/intechopen.73580>
- [22] Wahyudi, A. (2020). Model Rasch: Analisis Skala Resiliensi Connor-Davidson Versi Bahasa Indonesia. Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 2(1), 28. <https://doi.org/10.32585/advice.v2i1.701>
- [23] Azizah Ayu Nisyia Nur, Djamoer Temi Damayanti. (2021). Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru PG/TK X Bandung. Jurnal Riset Psikologi, 1(1), 11-17.